

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK ITIK PETELUR DI KECAMATAN GODONG

BUSINESS REASONABLE ANALISYS OF BREEDING DUCK AT GODONG RESIDENCE

Wahyu Margiastuti,*) Rumiyadi,**) Sri Suratiningsih**)

*) Mahasiswa Program Studi S-1 Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang

**). Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang

INTISARI

Usaha ternak itik merupakan salah satu sumber penghasil telur yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dikembangkan guna mengimbangi laju pertumbuhan kebutuhan protein hewani. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Godong. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani serta mengetahui apakah usaha ternak itik petelur di Kecamatan Godong layak untuk diusahakan. Penentuan responden berdasarkan sensus dengan jumlah responden sebanyak 37 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan usaha dengan RCR, BEP(Q), BEP(harga), BEP(PK), dan ROI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pendapatan usaha ternak itik petelur sebesar Rp.19.928.442,-/satuan ternak/tahun menunjukkan usaha ternak itik petelur ini menghasilkan pendapatan yang cukup besar. 2) Pada analisis kelayakan usaha perolehan hasil analisis usaha ternak itik petelur adalah RCR 2,25 dan BEP (Rp) : Rp.482,- dengan harga riil Rp.1.100,-, BEP (Q) sebesar 11.813 butir telur dengan jumlah riilnya 27.064 butir telur, BEP (PK) sebesar Rp12.994.419,- dengan jumlah riilnya Rp.32.922.862,- dan nilai ROI sebesar 168% pertahun. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Usaha ternak itik petelur di Kecamatan Godong mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp.19.928.442,-/satuan ternak/tahun. 2) Analisis usaha ternak itik petelur layak untuk diusahakan.

Kata kunci : usaha ternak, itik petelur.

ABSTRACT

Duck is one of egg producers that have a high economic value. It can be developed to be an alternative thing to cover protein demand. This research took place at Godong residence. It was done on February 2013 until March 2013. The objective of the research is to how much the breeders got the income and to know whether it is reasonable or not to develop in this place. There are 37 respondents. The respondents are chosen based on the census. The data is analyzed by business reasonable analysis using RCR, BEP (Q), BEP(prices), BEP(PK), and ROI. The result of the research are 1) the income of breeding ducks is Rp. 19.928.442,- per breeding unit per year. It shows that by doing this business, the breeders can get much income, 2) the business reasonable analysis said that the income of breeding ducks are RCR 2,25 and BEP (Rp): Rp. 482,- with the real price is Rp. 1.100,-, BEP (Q) is 11.813 eggs with the real sum is 27.064 eggs, BEP (PK) is Rp. 12.994.419,- with the real sum is Rp 32.922.862,- and the ROI is 168% per year. The conclusions of the research are 1) breeding ducks at Godong residence can improve the income until Rp. 19.928.442,- per unit per year, 2) breeding ducks can be developed based on the business analysis.

Keywords : breeding, ducks.

PENDAHULUAN

Peternakan, khususnya ternak itik, merupakan salah satu sumber daya penghasil telur yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan pentingnya didalam kehidupan masyarakat. Sekelompok ternak itik bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa telur, disamping hasil ikutan lainnya seperti daging dan bulu.

Usaha peternakan itik mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produksi peternakan serta pasarnya yang terbuka lebar. Usaha peternakan itik juga memberi keuntungan yang cukup tinggi sebesar 85% dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat dipedesaan. Kebanyakan masyarakat yang berada dipedesaan semuanya menyatu dengan kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan pertanian secara luas karena memang sudah keahlian mereka yang dapat digunakan untuk mempertahankan kehidupannya. Tidak heran seorang petani selain mengolah sawahnya, mereka juga memelihara ternak misalnya tenak bebek atau yang sering dikenal dengan itik (Bharoto. 2001).

Usaha ternak itik adalah salah satu jenis ternak unggas yang dapat dikembangkan guna mengimbangi laju pertumbuhan kebutuhan protein hewani. Demikian juga usaha pemeliharaan itik intensif dapat diartikan sebagai usaha peningkatan cara pemeliharaan dari tradisional kearah yang lebih mendukung produktivitas. Dalam pemeliharaan itik, hal ini dapat dilakukan melalui pemeliharaan itik dengan sistem terkurung yang didukung dengan pemberian pakan yang baik. Manajemen pemeliharaan yang baik, dan disertai dengan sistem pemusaran hasil. Tujuan akhirnya adalah memperoleh produksi semaksimal mungkin. Usaha ternak itik juga dapat dijadikan sebagai usaha pokok

atau sumber penghasilan utama, tetapi biasanya usaha budidaya ternak itik oleh para peternak umumnya berupa usaha sampingan dengan usaha pokok berupa usaha budidaya tanaman pangan.

Usaha ternak itik selain dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani juga sebagai langkah petani untuk menanggulangi resiko apabila suatu hari terjadi poso atau gagal panen akibat serangan hama serta apabila terjadi anomali cuaca yang mengakibatkan produksi pertanian tidak bisa ditentukan sehingga usaha ternak itik dikembangkan sebagai alternatif pengembangan usaha lain untuk memberikan nilai tambah bagi petani.

Usaha ternak itik cocok untuk dikembangkan sebagai usaha sampingan seorang petani guna meningkatkan pendapatan petani. Jenis usaha ternak itik di pilih sebagai materi penelitian karena ingin melihat proporsi pendapatan sampingan seorang petani melalui usaha ternak itik serta untuk memperlihatkan bahwa pemeliharaan ternak itik mempunyai waktu yang relatif pendek dan prospek usahanya dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat petani. Di Kecamatan Godong dipilih sebagai tempat penelitian karena di Kecamatan Godong merupakan sentra usaha ternak itik sehingga banyak masyarakat yang sudah mengembangkan usaha ternak itik, serta untuk melihat prospek di wilayah tersebut apakah usaha ternak itik di Kecamatan Godong layak atau tidak untuk diusahakan sebagai usaha sampingan.

Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah usaha ternak itik di Kecamatan Godong layak untuk diusahakan, dan jika belum memberikan hasil yang layak maka perlu dilakukan pembinaan.

Dilihat dari latar belakang tersebut maka permasalahan yang timbul dari usaha ternak itik di Kecamatan Godong dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pendapatan petani dalam usaha ternak itik petelur.
2. Apakah usaha ternak itik petelur di Kecamatan Godong layak untuk diusahakan.

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani dalam usaha ternak itik petelur.
2. Untuk mengetahui apakah usaha ternak itik petelur di Kecamatan Godong layak untuk diusahakan.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai masukan untuk memberikan sumbangan pikiran terhadap peternak itik, sehingga dapat mengetahui tingkat kelayakan usaha.
2. Sebagai bahan masukan bagi Dinas terkait untuk memberikan program pembinaan kepada para petani bahwa usaha ternak itik mempunyai nilai prospek yang baik dalam mendukung pendapatan petani sebagai usaha sampingan serta dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani apabila terjadi poso/gagal panen.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Godong, mengingat Kecamatan Godong merupakan salah satu tempat yang menjadi sentra usaha ternak itik di Kabupaten Grobogan. Periode waktu beternak itik sebagai penelitian dimulai pada bulan Juni 2011 – Juli 2012. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2013.

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah jenis metode dasar penelitian

deskriptif analisis yaitu metode yang menggambarkan tentang pemeliharaan itik dengan sistem semi-intensif yaitu itik sudah dikandangkan menggunakan kandang yang memadai dengan kolam di depan kandang serta pemberian pakan dengan kandungan nutrisi yang dibutuhkan.

Sampel yang akan diteliti perlu memiliki persyaratan yang sama atau homogen. Kriteria bakal calon responden tersebut adalah:

1. Mengusahakan ternak itik petelur dengan jenis yang sama yaitu jenis itik Tegal dan dengan sistem pemeliharaan semi-intensif.
2. Variasi umur itik mulai dari itik DOD sampai itik afkir.

Di Kecamatan Godong jumlah responden yang diteliti kurang dari 100 orang, sehingga diambil hasil survey lapangan melalui sensus bahwa peternak dengan usaha ternak itik sebanyak 37 orang. Karena jumlah kepemilikan itik antar peternak berbeda-beda maka peternak itik dibedakan menjadi 3 strata sesuai dengan jumlah kepemilikan itik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan dari masing-masing strata: (1) strata I, peternak itik sebanyak ≤ 100 ekor; (2) strata II, peternak itik sebanyak 101 – 200 ekor; (3) strata III, peternak itik sebanyak ≥ 200 ekor.

Data hasil penelitian yang telah terkumpul diinventarisasi berdasarkan temuan dilapangan kemudian ditabulasi dan dihitung secara kuantitatif sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan Kotor
Bila biaya minimum nilainya $> \text{BEP (PK)}$ maka usaha tersebut layak untuk diusahakan (menguntungkan) dan sebaliknya apabila biaya minimum maka usaha tersebut tdk layak diusahakan (tidak menguntungkan).
2. Uji Kelayakan Usaha
Untuk menguji kelayakan usaha ternak itik maka digunakan analisis: RCR, BEP(Q), BEP(Harga), dan ROI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha ternak itik terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berdasarkan perhitungan didapat total rata-rata biaya produksi persatuan ternak untuk peternak itik strata I rata-rata biaya produksi/peternak/tahun sebesar Rp.9.520.500,-, untuk peternak strata II rata-rata biaya produksi/peternak/tahun sebesar Rp.37.569.208,-, dan untuk peternak strata III rata-rata biaya produksi / peternak / tahun sebesar Rp.83.040.833,-, sedangkan jumlah total rata-rata biaya produksi usaha ternak itik petelur persatuan ternak sebesar Rp.36.500.703,-/peternak/tahun.

Biaya tetap per satuan ternak yang dikeluarkan peternak strata I sebesar Rp.1.905.749,- / peternak / tahun, untuk peternak strata II sebesar Rp.503.292,-/peternak/tahun, dan untuk peternak strata III sebesar Rp.531.753,-/peternak /

tahun sedangkan jumlah total rata-rata biaya tetap usaha ternak itik petelur sebesar Rp.730.382,- /peternak/tahun. Biaya tidak tetap per satuan ternak yang dikeluarkan peternak strata I sebesar Rp.14.643.053,- / peternak / tahun, untuk peternak strata II sebesar Rp.11.102.583,-/peternak//tahun, dan untuk peternak strata III sebesar Rp.8.965.419,- /peternak/tahun dan jumlah total rata-rata biaya tidak tetap per satuan ternak usaha ternak itik petelur sebesar Rp.12.264.083,- /peternak/tahun.

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa total biaya tetap dan total biaya variabel peternak itik strata I jauh lebih tinggi jika di bandingkan peternak itik strata II dan peternak itik strata III, hal ini disebabkan karena peternak itik petelur strata I tidak dapat menekan biaya produksi, sedangkan peternak itik strata II dan peternak itik strata III dapat menekan biaya produksi sehingga biaya produksi yang di keluarkan lebih efisien.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Ternak Itik di Kecamatan Godong Per Satuan Ternak

No	Uraian	Strata I (Rp)	Strata II (Rp)	Strata III (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1.	Biaya Tetap				
a.	Biaya Kandang	433,810	279,019	244,441	337,544
b.	Biaya Sewa Lahan Kandang	506,254	203,532	241,996	343,795
c.	Biaya Peralatan	36,136	11,021	28,367	26,038
d.	Biaya Pajak	36,229	9,720	16,990	22,952
	Total Biaya Tetap	1,905,748	503,292	531,753	730,382
2.	Biaya Variabel				
a.	Biaya Bibit	400,000	400,000	400,000	400,000
b.	Biaya Pakan	10,784,784	8,202,824	6,264,941	8,847,970
c.	Biaya Obat	21,877	28,046	36,176	28,302
d.	Biaya Tenaga Kerja	3,781,752	2,471,713	2,264,302	2,987,765
	Total Biaya Variabel	14,643,053	11,102,583	8,965,419	12,264,038
	Total Biaya Produksi	16,003,030	11,605,875	9,497,172	12,994,420

Sumber Data : Data primer yang diolah Th. 2013

Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh peternak itik berasal dari penjualan telur itik dan itik afkir. Harga jual telur itik yaitu Rp.1.100,-/butir, sedangkan untuk telur yang berukuran kecil atau retak adalah Rp.600,-/butir dan harga jual itik afkir Rp.38.000,-/ekor.

Rata-rata besarnya penerimaan per satuan ternak yang diperoleh peternak itik strata I sebesar Rp.32.054.549,-/peternak//tahun, untuk peternak itik strata II sebesar Rp.33.208.114,-/peternak/tahun, dan untuk peternak itik strata III sebesar Rp.34.086.194,-/peternak/tahun dan jumlah total rata-rata usaha ternak itik petelur persatuan ternak sebesar Rp.32.922.862,-/peternak/tahun.

Perbedaan diatas terjadi karena penerimaan yang diterima sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang di hasilkan dan harga jual produksi saat itu. Peternak itik strata III mampu menghasilkan produksi yang tinggi sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi pula, sedangkan peternak itik strata II dan peternak itik strata I mampu menghasilkan produksi

yang lebih rendah, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih rendah pula. Hal ini di sebabkan karena peternak itik strata III dalam proses usahanya betul-betul memperhatikan faktor- faktor yang mempengaruhi seperti faktor pemeliharaan serta faktor pemberian pakan.

Pendapatan Usaha Ternak Itik

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan nilai biaya yang dikeluarkan dari suatu bentuk kegiatan produksi. Rata-rata besarnya pendapatan per satuan ternak yang diperoleh peternak itik strata I sebesar Rp.16.051.519,-/peternak/tahun, untuk peternak itik strata II sebesar Rp.21.602.238,-/satuan ternak/tahun, dan untuk peternak dengan strata III sebesar Rp.24.589.022,-/satuan ternak/tahun. Total rata-rata/satuan ternak /tahun sebesar Rp.19.928.442,-. Secara rinci pendapatan usaha ternak itik dapat dilihat pada Tabel 2. Peternak itik strata I dengan rata-rata pemilikan ternak itik sebanyak 57 ekor maka itik yang dipelihara mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp.16.051.519,-/peternak/tahun.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Godong Per Satuan Ternak

Uraian	Penerimaan			Rata -Rata
	Strata I	Strata II	Strata III	
Produksi hasil telur (butir)	26,628	27,054	27,853	27,064
Produksi itik afkir (ekor)	73	91	91	83
Penerimaan telur (Rp)	29,290,643	29,759,614	30,638,559	29,770,613
Penerimaan itik afkir (Rp)	2,763,906	3,448,500	3,447,635	3,152,249
Total Biaya Produksi (Rp)	16,003,030	11,605,875	9,497,172	12,994,420
Pendapatan Bersih (Rp)	16,051,519	21,602,238	24,589,022	19,928,442

Sumber : Data primer yang diolah, Th. 2013

Untuk peternak itik strata II dengan rata-rata pemilikan ternak itik sebanyak 163 ekor, maka itik yang dipelihara mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp.21.602.238,-/peternak/tahun.

Dan untuk peternak itik strata III dengan rata-rata pemilikan ternak itik sebanyak 336 ekor, maka itik yang dipelihara mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp. 24.589.022,-/peternak/tahun.

Sedangkan rata-rata pendapatan bersih dari total usaha ternak itik per satuan ternak sebesar Rp.19.928.442,-/peternak/tahun.

Berdasarkan analisis data diatas bahwa pendapatan yang diperoleh peternak itik strata III jauh lebih besar dari pada pendapatan yang diperoleh peternak itik strata II dan peternak itik strata I, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor jumlah produksi telur yang dihasilkan, harga jual dan total biaya produksi yang dikeluarkan dari masing-masing peternak.

Analisa Kelayakan Usaha Ternak Itik

1. Analisis Break Even Point (BEP)
 Dalam analisis BEP ini dibedakan atas 3 macam, yaitu BEP(Q), BEP(Rp), BEP(PK) yang ketiganya merupakan analisis kelayakan usaha ternak itik petelur, apakah usaha ternak itik petelur layak diusahakan atau tidak.

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa hasil analisis BEP(Q) per satuan ternak untuk peternak itik strata I BEP(Q) sebanyak 14.548 butir telur per tahun sedangkan hasil riilnya sebanyak 26.628 butir telur per tahun. Untuk peternak itik strata II BEP(Q) sebanyak 10.551 butir telur per tahun sedangkan hasil riilnya sebanyak 27.054 butir telur per tahun. Dan untuk peternak itik strata III BEP(Q) sebanyak 8.634 butir telur pertahun sedangkan hasil riilnya sebanyak 27.853 butir telur per tahun. Dan rata-rata total BEP (Q) sebesar 11.813 sedangkan riilnya 27.064 butir telur per tahun maka jumlah produksi yang dicapai lebih besar. BEP (Q) peternak itik strata I lebih tinggi daripada BEP (Q) strata II dan strata III, hal ini disebabkan karena pengaruh dari total biaya produksi yang dikeluarkan serta harga satuan pasar.

Hasil BEP(Rp) untuk peternak itik strata I sebesar Rp.601,- /butir sedangkan hasil riilnya sebesar Rp.1.100,-/butir. Untuk peternak itik strata II BEP(Rp) sebesar Rp.428,- /butir sedangkan hasil riilnya sebesar Rp.1.100,-/butir. Dan untuk peternak itik strata III BEP(Rp) sebesar Rp.341,-/butir sedangkan hasil riilnya sebesar Rp.1.100,-/butir total BEP(Rp) Rp.482,-/butir sedangkan riilnya Rp.1.100,-/butir maka hasil analisa BEP(Rp) lebih besar daripada harga satuan per telur.

Tabel 3. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Godong Per Satuan Ternak

No	Uraian	Nilai (Rp/tahun/responden)			Rata -rata (Rp)
		Strata I	Strata II	Strata III	
1	BEP _(Q) telur	14,548	10,551	8,634	11,813
	Riil	26,628	27,054	27,853	27,064
2	BEP _(Rp)	601	428	341	482
	Riil	1,100	1,100	1,100	1,100
3	BEP _(PK)	16,003,029	11,605,875	9,497,172	12,994,419
	Riil	32,054,549	33,208,114	34,086,194	32,922,862
4	RCR	1	2.88	3.62	2.25
5	ROI	100	188	262	168

Sumber : Data primer yang diolah, Th. 2013

Hasil rata-rata BEP(PK) untuk peternak itik strata I BEP(PK) sebesar Rp.16.003.029,-/peternak/tahun sedangkan hasil riilnya sebesar Rp.32.054.549,-. Untuk peternak itik strata II rata-rata BEP(PK) sebesar Rp.11.605.875,-/peternak/tahun sedangkan hasil riilnya sebesar Rp.33.208.114,-/tahun. Dan untuk peternak itik strata III rata-rata BEP(PK) sebesar Rp.9.497.172,-/peternak/tahun sedangkan hasil riilnya sebesar Rp.34.086.194,-/peternak/tahun. Total rata-rata BEP(PK) Rp.12.994.419,-/peternak/tahun sedangkan riilnya sebesar Rp.32.922.862,-/tahun. Pendapatan kotor lebih besar daripada modal sebagai biaya produksi dapat dikembalikan, maka dapat disimpulkan usaha itik petelur layak untuk terus dijalankan karena menghasilkan pendapatan yang besar dengan kepemilikan lebih dari 500 ekor itik.

Hasil analisis titik impas/BEP sangat di pengaruhi oleh penerimaan yang diperoleh, harga satuan pasar serta penggunaan biaya faktor-faktor produksi antara lain pembibitan, pemberian pakan, pemberian obat-obatan dan penggunaan tenaga kerja. Dari hasil pengamatan di lapangan, ternyata peternak itik strata III memiliki keunggulan pada produksi, pemberian pakan dan pemberian obat-obatan, sehingga nilai BEP harga dari peternak strata III lebih rendah dibandingkan dengan BEP harga peternak strata II dan peternak strata I. Dengan BEP harga yang lebih rendah artinya penggunaan bibit, pemberian pakan dan obat-obatan lebih efisien dan lebih menguntungkan dibandingkan dengan penggunaan bibit, pemberian pakan dan obat-obatan dari peternak itik strata I dan peternak itik strata II.

2. Revenue Cost Ratio (R/C)

RC Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan kotor atau hasil penjualan produk total dengan total biaya

produksi. Hasil analisis RC Ratio untuk peternak strata I sebesar $1,00 > 1$ artinya setiap penggunaan input sebesar Rp.1.000,- akan memberikan pendapatan sebesar Rp. 100,-.

Untuk peternak itik strata II hasil analisis RC Ratio sebesar $2,88 > 1$ artinya setiap penggunaan input sebesar Rp.1.000,- akan memberikan pendapatan sebesar Rp. 2,88,- Untuk peternak itik strata III hasil analisis RC Ratio sebesar $3,62 > 1$ artinya setiap penggunaan input sebesar Rp.1.000,-, akan memberikan pendapatan sebesar Rp. 3,62,-. Dan hasil analisis RCR dari jumlah total usaha ternak itik sebesar $2,25 > 1$ artinya setiap penggunaan input sebesar Rp.1.000,-, akan memberikan pendapatan sebesar Rp. 2,25,-.

Penggunaan total biaya produksi pada usaha ternak itik strata I dan strata II lebih rendah dari pada petrnak strata III. Pendapatan usaha ternak itik strata III lebih tinggi dari usaha ternak itik strata II dan strata I. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha ternak itik strata III lebih rendah dalam penggunaan biaya produksi dibandingkan dengan usaha ternak itik strata I dan strata II. Maka usaha ternak itik strata III lebih menguntungkan dan lebih layak daripada usaha ternak itik strata I dan strata II, tetapi usaha ternak itik strata II juga layak dan menguntungkan.

3. ROI (Return of Investment)

Untuk menghitung kelayakan investasi dilakukan perhitungan dengan metode ROI, seberapa besar efisiensi penggunaan modal terhadap penerimaan serta kelayakan usaha ternak itik petelur terlihat pada Tabel 13 diatas.

Nilai ROI untuk peternak strata I sebesar 100% menunjukkan bahwa kemampuan investasi menghasilkan pendapatan sebesar 100% per tahun. Untuk peternak strata II nilai ROI sebesar

188% menunjukkan bahwa kemampuan investasi menghasilkan pendapatan sebesar 188% per tahun. Dan untuk peternak strata III nilai ROI sebesar 262% menunjukkan bahwa kemampuan investasi menghasilkan pendapatan sebesar 262% per tahun.

Dengan kata lain antara usaha ternak itik petelur strata I, strata II dan strata III mempunyai selisih prosentase yang cukup besar, sehingga pada usaha ternak itik strata III dan untuk investasi modal lebih efisiensi jika dibandingkan dengan investasi usaha ternak itik petelur strata I dan usaha ternak itik petelur strata II.

Sedangkan untuk usaha ternak itik petelur strata III mengeluarkan modal yang kecil sehingga diperoleh penerimaan yang cukup besar sehingga usaha ternak itik petelur ini cukup menjanjikan untuk diusahakan yang lebih besar.

Kesimpulan untuk analisis di atas adalah usaha ternak itik petelur strata I dan usaha ternak itik petelur strata II layak diusahakan sedangkan usaha ternak itik petelur strata III lebih layak diusahakan dan lebih menguntungkan karena pengembalian modal usaha dapat dikembalikan hanya dalam waktu 2 bulan karena suku bunga bank dalam 1 tahun sebesar 12% sedangkan pendapatan yang dihasilkan oleh peternak itik petelur strata III sebesar 168%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan rata-rata usaha ternak itik petelur di Kecamatan Godong persatuan ternak sebesar Rp.19.928.442,-/satuan ternak / tahun.
2. Hasil analisis kelayakan usaha ternak itik petelur adalah RCR : 2,25 dan BEP(Rp) : Rp.482,- dengan

harga riilnya Rp.1.100,-, BEP(Q) : 11.813 butir telur/tahun dengan jumlah riilnya 27.064 butir telur/ tahun dan BEP (PK): Rp.12.994.419,- dengan nilai riilnya Rp.32.922.862,-. Dan ROI sebesar 168 % sehingga usaha ternak itik ini layak untuk diusahakan.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan bibit hendaknya membeli bibit yang berkualitas baik dan sehat, sehingga mampu menghasilkan jumlah produksi yg tinggi.
2. Penggunaan pakan lebih diutamakan pada kandungan gizi dan jumlah pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan itik, sehingga itik akan bertelur secara efektif.
3. Pemberian obat-obatan dilakukan secara rutin untuk mencegah agar itik tidak mudah terserang penyakit.
4. Bagi peternak yang ingin menjadikan usaha ini sebagai penghasilan utama maka sebaiknya memelihara itik dengan skala usaha yang besar (lebih dari 500 ekor) karena usaha ternak tersebut akan lebih menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Analisa Ekonomi usaha Itik. Majalah Ayam dan Telur, No. 101. Agustus 1994.
- Bambang & Setiawan. T. 1999. *Beternak Itik Petelur di Kandang Baterai*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Bambang Suharso. 1999. *Ternak Itik Jenis Tegal*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Bharoto. K. 2001. *Beternak Itik*. CV. Aneka Ilmu. Semarang.
- Bechtold, K. W. H. 1985. *Kelayakan Pembangunan Pertanian*. Yayasan Obor. Jakarta.

- Hernanto. F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim, HM. Yakub. 1998. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mosher. At 1997. *Menggerakkan dan membangun Pertanian*. CV yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1991. *Pengantar Ilmu Pertanian* LPES. Jakarta.
- Rasyaf. 1994. *Teknik Beternak Itik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Samosir, D. J. 1994. *Ternak Itik*. Gramedia & P e m d a D K I . J a k a r t a .
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukartawi. 1995. *Prinsip dasar Ekonomi Pertanian, teori dan Aplikasi raja grasindo*. Persada. Jakarta.
- Wachid. A. 2012. *Petunjuk Praktis beternak Itik Petelur*. Agromedia. Jakarta.